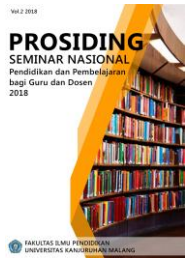

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 51-58

Program Bank Sampah untuk Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan di PAUD

Santi Dianita

Program Studi S2 PAUD, Universitas Negeri Malang

Informasi artikel

Kata kunci:
Bank Sampah, karakter cinta lingkungan, PAUD.

ABSTRAK

Pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter dalam rangka mengoptimalkan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga melaksanakan pendidikan karakter melalui berbagai program dan metode. Salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah karakter cinta lingkungan. Bank Sampah yang didirikan dalam rangka mengatasi permasalahan sampah, dapat diadopsi menjadi program sekolah. Program Bank Sampah dapat menjadi alternatif untuk menanamkan karakter cinta lingkungan di PAUD.

Copyright © 2018 Santi Dianita. All Right Reserved

Pendahuluan

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini secara eksplisit menyatakan pembangunan manusia yang utuh, baik dari segi kognitif, maupun afektif dan psikomotor. Karena itu di setiap lembaga pendidikan, bukan hanya ranah kognitif saja yang perlu diperhatikan, namun juga ranah afektif dan psikomotor. Ketiga domain tersebut memiliki andil yang sama penting dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Pemerintah telah mencanangkan program Pendidikan Karakter sebagai pilar bangsa dalam rangka mengembangkan dan membentuk karakter. Program Pendidikan Karakter ini diharapkan dapat semakin memantapkan langkah menuju tujuan Pendidikan Nasional. Program ini tidak hanya diberlakukan di sekolah-sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, organisasi, kelompok masyarakat serta media-media publikasi. Berbagai strategi digagas untuk mensukseskan program nasioanal ini. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Atau dengan kata lain usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu anak memahami, memelihara dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aturan yang berlaku (Kemdiknas, 2010). Sedangkan karakter sesuai pendapat Budiharjo (2015) merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

Menurut Fauziah (2017) peduli lingkungan merupakan sikap selalu menjaga lingkungan serta mencegahnya dari kerusakan alam dan mengembangkan kiat-kiat untuk mengembangkan dan memperbaiki lingkungan yang rusak. Karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dan terdekat, seperti membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang sampah yang sulit terurai, menanam pohon dan sebagainya. Peduli lingkungan tidak menunggu adanya kerusakan lingkungan saja, namun lebih kepada kiat untuk selalu menjaganya. Karakter peduli lingkungan sangat diperlukan saat ini, mengingat kerusakan lingkungan telah menjadi issu utama dalam dekade ini. Bahkan menurut Wahjoedi dkk (2012) persoalan degradasi lingkungan hidup telah dialami dan dian rumit dalam beberapa dekade.

Upaya penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah melalui berbagai program (Tohopi, 2014). Upaya tersebut antara lain melalui penyadaran kepada masyarakat dan stakeholders, pendidikan dan pelatihan, termasuk penerbitan undang-undang dan peraturan pemerintah. Namun menurut Tahopi (2014) hasilnya masih belum maksimal, serta belum dapat mengimbangi laju kerusakan lingkungan. Karenanya upaya penyelamatan lingkungan harus mampu merubah cara pandang dan perilaku secara fundamental. Salah satunya adalah dengan pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan karakter pada usia dini menjadi sangat penting, karena anak usia dini adalah kelompok anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik, masa ini disebut oleh Stonehouse (2008) sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini kemampuan otak dapat digunakan untuk menyerap berbagai informasi secara maksimal, termasuk penanaman nilai-nilai karakter yang akan terus terbawa. Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi dasar dalam mengembangkan ketrampilan sosial di masa yang akan datang. Segala sesuatu yang dialami pada masa pendidikan awal akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang. Semakin dini karakter cinta lingkungan ditanamkan, maka karaketr tersebut akan semakin kuat mengakar hingga dewasa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga yang penting dalam penanaman pendidikan karakter termasuk karakter peduli lingkungan. Karena pembelajaran di PAUD mengutamakan pembentukan pondasi kepribadian dan penanaman nilai-nilai dasar yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Di PAUD guru berperan membantu membentuk karakter anak melalui keteladanan dan program pembelajaran yang tepat. Sedangkan lembaga PAUD itu sendiri dapat menerapkan berbagai progam dalam rangka pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Pada Tahun 2008, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 18 tentang pengelolaan sampah. Undang-undang ini diluncurkan untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia yang sangat memprihatinkan. Menurut Undang-undang tersebut, pengelolaan sampah rumah tangga terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan tersebut meliputi pembatasan timbulnya sampah, daur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Undang-undang inilah yang kemudian memicu munculnya Bank Sampah di Indonesia.

Bank Sampah pertama berdiri di Desa Badegan Kabupaten Bantul, dengan latar belakang banyaknya kasus demam berdarah di daerah Bantul. Permasalahan kesehatan tersebut ditengarai karena banyaknya timbunan sampah di lingkungan warga. Para penggagas Bank Sampah pertama tersebut mencoba mengubah masalah sampah menjadi sebuah pemantik ide kreatif. Timbunan sampah selanjutnya dapat menghasilkan secara ekonomi, sehingga mampu menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Setelah itu daerah-daerah lain mulai bermunculan Bank Sampah.

Bank Sampah berdiri karena keprihatinan akan lingkungan hidup yang semakin dipenuhi oleh sampah baik oragik maupun non organik. Tujuan pendirian Bank Sampah adalah membantu menangani pengelolaan sampah, menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat dan rapi, serta mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna seperti kerajinan dan pupuk, sehingga memiliki nilai ekonomis. Manfaat dari Bank Sampah antara lain bertambahnya pendapatan masyarakat, serta berkembangnya berbagai karakter positif antara lain cinta lingkungan, rajin menabung, dan kreatif.

Program Bank Sampah dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan pada anak usia dini di lembaga PAUD. Program yang pada awalnya digulirkan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah pencemaran, dapat diadopsi menjadi sebuah program pembelajaran di sekolah, termasuk di PAUD. Melalui program Bank Sampah, anak dididik sejak dini untuk meminimalisir pencemaran lingkungan. Dengan program ini, karakter cinta lingkungan dikembangkan melalui pembiasaan mengelola sampah sehingga menjadi pengalaman yang bermakna. Anak Usia Dini benar-benar dikenalkan akan pentingnya menjaga lingkungan dengan pengelolaan sampah yang baik.

Pendidikan Karakter

Thomas Lickona memaparkan konsep-konsep tentang pendidikan karakter di sekolah dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responbility* (1992). Teori pembelajaran nilai dan karakter yang diusung Lickona yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sebagai pokoknya. Sejalan dengan hal itu, Akbar (2010) berpendapat bahwa secara teori, pendidikan karakter tidak bisa sekedar memberi pengetahuan tentang watak yang baik, karena hal tersebut menjadi kurang bermakna. Karakter yang baik akan terbangun melalui serangkaian pengalaman belajar yang komprehensif antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action.*

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Atau dengan kata lain usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu anak memahami, memelihara dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aturan yang berlaku (Kemendiknas, 2010). Pengertian pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2013:13) yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.Sedangkan endidikan karakter menurut Megawati (2004:95) adalah sebuah usaha yang dapat mengajarkan anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang

bijak dan dapat mempraktekkannya dalam keseharian mereka, sehingga dapat berkonstribusi pada lingkungan mereka. Pendidikan karakter membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi dan proses internalisasi dalam upaya menguatkan terbentuknya perilaku atau karakter yang baik**.** Pendidikan karakter merupakan respon pemerintah terhadap kondisi masyarakat Indonesia bahwa hasil pendidikan nasional belum mengarah dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Dari pemaparan definisi pendidikan karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu anak memahami, memelihara dan berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan mereka.

Karakter Cinta Lingkungan

Karakter adalah kualitas moral seseorang (Brady & Siegel, dalam Doty, 2006) dan merupakan dimensi internal individu yang dimanifestasikan dalam perilaku (Bredemeier & Shields, dalam Doty, 2006). Sementara itu, karakter menurut Budiharjo (2015) merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma. Megawangi (2010) menyatakan bahwa ada Sembilan karakter yang harus dikembangkan yakni (1) cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Kesembilan karakter ini kemudian dikenal sebagai sembilan pilar karakter. Sembilan pilar karakter merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yang dapat diaplikasikan pada lintas agama, budaya dan suku bangsa. Menurut Megawangi (2010) penanaman sembilan pilar karakter tersebut harus dilakukan secara eksplisit dan sitematis, yakni dengan cara memahami, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik, atau dikenal dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good.*Semakin sering dan rutin hal yang baik tersebut dilakukan, semakin terbiasa, maka akan terbentuk karakter yang kuat.

Karakter cinta lingkungan dalam sembilan pilar karakter termasuk pada karakter pertama, yakni cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya. (Megawangi, 2010). Cinta lingkungan dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah yang sulit terurai. Penanaman karakter cinta lingkungan dapat dimulai dari yang terdekat, yaitu diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pembiasaan yang baik tentang pengelolaan lingkungan menjadi sala satu strategi jitu penanaman karakter cinta lingkungan. Tanpa sadar, anak usia dini menjadi pembelajar aktif yang mengkontruksi pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingukungan.

Bank Sampah

Pengertian Bank Sampah menurut Aryenti (2011) adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya. Pada Bank Sampah terdapat nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen

pengelolaannya. Perbedaannya adalah pada bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.

Konsep Bank Sampah mengadopsi menajemen bank pada umumnya. Sealin untuk penanganan masalah pengelolaan sampah, Bank Sampah juga dapat menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode Bank Sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan. Meskipun Bank Sampah sudah berdiri pada tahun 2008, namun perannya menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Suryani, 2014). PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R (*reduce, reuse and recycle*) dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam; yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin; menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan diguna ulang; dan atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan diguna ulang. Dengan adanya Bank Sampah, maka produsen dapat melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat peraturan pemerintah tersebut. Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan konsep Bank Sampah di berbagai provinsi. Sampai dengan tahun 2013 telah berdiri 1.443 Bank Sampah di 56 kota, yang tersebar di 19 provinsi. Lebih dari dua juta kilogram sampah per bulan yang berhasil diolah dengan adanya Bank Sampah (Suryani, 2014). Jumlah ini semakin bertambah dari tahun ke tahun sejalan dengan semakin berkembangnya jaringan, perbaikan harga berbagai jenis sampah, serta pelayanan prima dari Bank Sampah yang ada di Indonesia.

Bank Sampah sebagai Alternatif Program Pendidikan Karakter di PAUD

Meskipun masih jarang dilakukan di sekolah, program Bank Sampah dapat diadopsi pada pembelajaran di PAUD. Program sejenis pernah dilaksanakan di daerah Wanjati Pasuruan yang mengusung Program PAUD Pro Lingkungan Hidup, yang kemudian mendapatkan penghargaan dari pemerintah setempat (Aji, dkk, 2016). Melalui program Bank Sampah di PAUD, diharapkan akan muncul kebiasaan-kebiasaan positif dari anak dan orang tua. Perilaku positif yang diharapkan muncul antara lain tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah organik dan non organik, kreatif mendaur ulang sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, serta kebiasaan lain yang tidak kalah positif, yaitu rajin menabung.

Kegiatan menabung sampah seminggu sekali dengan jadwal yang rutin dapat menumbuhkan disiplin pada anak. Anak diberi kesempatan membawa sampah dari rumah, yang merupakan sampah yang telah dipilah untuk ditimbang dan ditabung di Bank Sampah. Proses menimbang secara nyata, merupakan pemerolehan pengalaman yang bermakna, diharapkan juga dapat membangun ranah kognitif anak terkait konsep sains sederhana. Melalui program Bank Sampah, partisipasi masyarakat dalam mendukung program sekolah dapat ditingkatkan. Bahkan orang tua melalui komite sekolah dapat memprogramkan kreatifitas bahan daur ulang yang dapat dijual karena bernilai ekonomis. Biasanya dari pihak Bank Sampah akan mengirimkan petugas atau kader yang mahir di bidang kerajinan daur ulang dalam rangka sosialisasi dan pelatihan.

Sedangkan karakter utama yang hendak dibangun melalui program Bank Sampah adalah karakter cinta lingkungan. Anak-anak yang terbiasa menabung sampah, akan lebih sigap saat ada sampah yang berserakan, untuk memilah dan memasukkan sampah ke tempat penampungan sampah sesuai jenisnya. Dengan demikian lingkungan sekitar akan lebih bersih. Program ini juga membiasakan anak untuk memilah jenis sampah, sehingga sampah organik dan non organik tidak tercampur. Sampah organik yang mudah terurai dikumpulkan menjadi pupuk organik, yang dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah. Sampah non organik dapat dikumpulkan utuk ditabung, karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Beberapa jenis sampah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk ketrampilan dengan nilai ekonomis yang jauh lebih tinggi lagi.

Pelaksanaan Program Bank Sampah di PAUD

Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah (Aryenti, 2011:). Biasanya pemilahan sampah yang pertama adalah berdasarkan jenis organik atau non organik. Namun sebelum ditimbang, sampah-sampak non organic kemudian dipilah-pilah berdasarkan nilai ekonimisnya, seperti kertas, kardus, plastic, botol, dan besi. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau bank pengepul sampah. Dalam melaksanakan program ini, PAUD dapat bekerjasama dengan komite sekolah dan Bank Sampah di daerah masing-masing, yang saat ini tercatat lebih dari 1.400 Bank sampah di berbagai kota yang tersebar di 19 Povinsi di Indonesia.

Program Bank Sampah di PAUD dimulai dengan memberikan pemahaman akan pentingnya mengelola sampah kepada anak dan orang tua, melalui kegiatan parenting. Dalam sosialisi ini, disampaikan juga tujuan adopsi program, antara lain penanaman karakter positif seperti karakter cinta lingkungan, rajin menabung, serta tanggung jawab. Menurut buku panduan sistem Bank Sampah (2013), sosialisasi awal dilakukan untuk pengenalan dan pengetahuan dasar mengenal Bank Sampah kepada masyarakat. Wacana yang disampaikan antara lain tentang Bank Sampah tentang Program Nasional, pengertian Bank Sampah, alur pengelolaan sampah dan sistem bagi hasil dalam sistem bank sampah. Berdasarkan rapat pihak komite dan sekolah, maka dipilih para pengurus Bank Sampah yang berasal dari komite sekolah. Dalam forum ini,dapat juga disepakati nama Bank Sampah.Selanjutnya pihak sekolah dan pengurus Bank Sampah berkoordinasi dengan Bank Sampah di daerahnya untuk pendaftaran unit Bank Sampah, penjadwalan kunjungan, serta mekanisme program.

Pelatihan teknis manajemen Bank Sampah dilakukan dalam kegiatan parenting lanjutan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan lebih detail tentang standarisasi sistem manajemen Bank Sampah, mekanisme kerja, dan manajemen keuangan Bank Sampah. Karena bekerjasama dengan pihak Bank Sampah, Lembaga PAUD tidak perlu menjadi tempat pengumpulan sampah yang telah dipilah. Sekolah tidak perlu khawatir akan penyediaan tempat untuk mengepul sampah, dan lingkungan sekolah tetap bersih.

Pelaksanaan sistem Bank Sampah dimulai pada waktu yang telah ditentukan, sesuai kesepakatan bersama. Mobil Bank Sampah datang ke sekolah untuk menerima tabungan sampah anak-anak, menimbang sampah, yang selanjutnya dicatat pada buku tabungan sampah masing-masing anak. Nilai nominal yang tercatat pada buku tabungan Bank Sampah sesuai dengan nilai

sampah yang disetor. Pada saat pelaksanaan penyetoran ini berbagai karakter positif juga dapat ditanamkan kepada anak, antara lain pentingnya antri, disiplin dan tanggung jawab.

Setiap program, termasuk program pembelajaran dengan Bank Sampah, perlu menerapkan pemantauan dan evaluasi. Proses pemantauan dan evaluasi program minimal dilaksanakan satu semester sekali, namun akan lebih efektif jika dilaksanakan sebulan sekali. Proses evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah dan komite, terkait tingkat keberhasilan program Bank Sampah sesuai tujuan awal. Bank Sampah sebagai alternatif untuk memanamkan karakter positif pada anak, yakni karakter cinta lingkungan dapat mnggunakan beberapa teknik evaluasi. Evalusi program dapat menggunakan teknik evaluasi, dokumentasi serta penyebaran angket pada orang tua.

Melalui program Bank Sampah ini, anak PAUD dibiasakan untuk dapat membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan non organik, selalu membersihkan lingkungan dari sampah, serta rajin menabung sampah. Dengan demikian karakter cinta lingkungan dapat ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan positif. Manfaat lain dari program Bank Sampah antara lain adalah munculnya kreatif dalam mendaur ulang sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat, biasanya dijadikan sebagai produk uggulan komite sekolah yang dapat dijual dan menjadi tambahan dana untuk mendukung program sekolah.

Simpulan

Membentuk karakter cinta lingkungan merupakan proses yang berkelanjutan, berlangsung seumur hidup, serta dapat dimulai sejak usia dini. Penanaman karakter cinta lingkungan sejak dini dapat dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD, melalui berbagai metode dan program dalam pembelajaran. Program Bank Sampah dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan karakter cinta lingkungan di PAUD. Agar program ini dapat terlaksana dengan baik, diperlukan kerjasama dan peran serta masyarakat melalui komite sekolah. Manajemen yang baik dan transparan baik dalam perencanaan, sosialisasi program, pelaksanaan serta proses evaluasi program perlu dilaksanakan dalam pengelolaan Bank Sampah di PAUD, agar semakin berkembang.

Daftar Rujukan

Aji, Fafit Rahmat dkk . (2016) *Pengembangan PAUD Pro-Lingkungan Hidup Melalui Scalling dalam Program Integrated Community Development (ICD) PT TIV. Pandaan di Kabupaten Pasuruan.* Jurnal At-Tajdid, Vol 5 No.1, Januari.

Akbar, S. (2010). *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17 No.1, Februari 2010:46-54. http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/261

Aryenti. (2011). *Peningkatan Peranserta masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada bank Sampah di Kelurahan babakan Surabaya, Kiaracondong.* Bandung: Jurnal Permukiman, Vol 6 No. 1 April 2011: 40-46. http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/viewFile/134/119

Budiharjo. (2015). *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*.Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Doty, J. (2006). *Sports Build Character*. Journal of College & Character, Vol. VII. April 2006.

Hamid, I. (2011). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Bangsa*. Yogyakarta: Teras Jogja.

Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah.* Jakarta: Kemdiknas

Kurnia, Nandy Intan dan Yunike Juniarti. (2015). *Pemanfaatan Nursery Rhymes Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol 8, Nomor 1, Maret 2015. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4926

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Random House Publishing Group..

Megawangi, Ratna. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Jakarta: UT

Megawati, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Energi.

Stonehouse, Ann. (2008). *Quality Child Care for Preschool Age Children*. Australia: National Children Australian Council Inc.

Suryani, Anih Sri.(2014). *Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang).* Jurnal ASpirasi, Vol.5 No. 1 Juni 2014. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344

Tohopi, Ridwan. (2014). *Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Gorontalo.* Jurnal Al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni: journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/228/168.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Wahjoedi, dkk. (2012). *Pengembangan Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 18, Nomor 1, Juni: http://dx.doi.org/10.17977/jip.v18i1.3383

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yayasan Unilever Indonesia. (2013). *Buku panduan Sistem Bank Sampah*. Jakarta: PT Unilever.